

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis masalah

Kesulitan belajar adalah suatu istilah yang merujuk pada suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Peserta didik kesulitan belajar mengalami kesukaran dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Adanya kesulitan dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Kesulitan belajar mempunyai beberapa jenis salah satunya adalah kesulitan membaca.

Dalam kesulitan membaca peserta didik biasanya mengalami kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman. Peserta didik kesulitan membaca sering memperlihatkan sikap-sikap kebiasaan membaca yang tidak wajar. Peserta didik kesulitan membaca juga sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, kekeliruan jenis ini mencakup kehilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Membaca merupakan kunci dalam proses belajar, saat seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, maka ia akan dapat menyerap berbagai macam pengetahuan. Hal ini penting untuk meningkatkan kesempatan seseorang dalam memperbaiki kehidupannya. Membaca juga suatu keterampilan dasar yang paling esensial di banyak kurikulum sekolah.

Membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Membaca seringkali menjadi sumber kesulitan bagi peserta didik, terlebih pada kata yang memiliki huruf konsonan rangkap. Gabungan huruf konsonan biasa disebut dengan digraf, digraf adalah fonem yang dilambangkan dengan dua huruf konsonan. Digraf biasanya terdiri dari gabungan dua huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi saja. Dalam bahasa Indonesia dikenal ada empat macam digraf, yaitu : /ng/, /ny/, /kh/, dan /sy/. Meskipun jumlahnya terbatas, peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam mengenali suku kata yang membangun suatu kata. Sebagai akibatnya, dia tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya. Kesulitan ini seringkali disebabkan oleh ketidaksadaran peserta didik adanya gabungan huruf yang dilambangkan dengan satu bunyi.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf digraf pada peserta didik kesulitan belajar membaca tidak terlepas dari berbagai factor yang mempengaruhinya. Guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Melihat dari permasalahan yang ada, maka kemampuan membaca kata yang terdapat huruf digraf perlu dikembangkan dengan cara yang tepat, yakni dengan pemilihan media belajar yang tepat. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat terciptanya situasi belajar dan mengajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil peserta didik itu sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memiliki gagasan atau ide untuk mengembangkan media pembelajaran agar peserta didik dapat membaca kata digraf menjadi lebih efektif dan

menarik. Peneliti akan mengembangkan media pembelajaran yang bernama PAPAT, PAPAT merupakan singkatan dari Papan Lipat yang dirancang untuk dapat menstimulasi kemampuan belajar membaca huruf digraf pada peserta didik kesulitan membaca. Media ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf digraf pada peserta didik kesulitan membaca. Pemilihan kata yang terdapat huruf digraf disesuaikan dengan kata benda yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan media PAPAT ini menggunakan papan kayu yang bisa dilipat menjadi 4 bagian agar terlihat efisien dan mudah dibawa kemana saja. Alasan pengembangan media dikarenakan merujuk pada kebutuhan media sebagai penunjang pembelajaran. Pembuatan media ini akan dirancang secara sederhana namun sistematis dan tepat sasaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca kata yang terdapat huruf digraf di dalamnya.

Sekolah yang di pilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah SDN Lubang Buaya 04 Pagi. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas II tentang kemampuan membaca. Hal yang menarik perhatian peneliti dari sekolah ini adalah ada peserta didik yang belum mampu membaca huruf digraf tetapi sudah berada di kelas II SD. Selanjutnya, kurangnya pemahaman guru kelas bagaimana cara mengatasi peserta didik tersebut dengan metode yang tepat. Lalu, belum tersedianya alat atau media penunjang untuk peserta didik dengan kesulitan membaca kata dengan huruf digraf didalamnya. Dari analisis masalah di atas pengembangan media ini dipilih menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kata dengan huruf digraf di dalamnya. Apabila pengembangan media ini dapat dilakukan dengan baik dan benar maka dapat menjadi media pembelajaran adaptif

untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf digraf pada peserta didik kesulitan belajar membaca.

Kesimpulan yang menjadi dasar masalah perlunya pengembangan media pada penelitian ini ialah peserta didik sudah mampu membaca kata yang berpola KVKV tetapi apabila dihadapkan kata yang terdapat konsonan rangkap peserta didik tidak mampu membaca secara tepat seperti contoh “payung” dibaca payun atau payug, jadi peserta didik belum memiliki kesadaran bahwa huruf “ng” berbunyi satu vokal saja. Selanjutnya mengubah cara mengajarkan peserta didik membaca kata huruf digraf metode konvensional dikemas dengan media pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, Ketersediaan media pembelajaran masih kurang bahkan tidak ada untuk mengatasi kesulitan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memiliki gagasan atau ide untuk mengembangkan media pembelajaran agar peserta didik dapat membaca kata dengan huruf digraf didalamnya menjadi lebih efektif dan menarik. Dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan media pembelajaran yang disebut PAPAN (Papan Lipat). Peneliti akan melakukan pengembangan media di SDN Lubang Buaya 04 Pagi dengan mempertimbangan beberapa hal yang sudah diuraikan di atas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan pengembangan media dengan judul: “Pengembangan Media Pembelajaran Papan Lipat (PAPAN) Pada Peserta Didik Kesulitan Membaca Huruf Digraf”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah disampaikan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peserta didik memiliki kesadaran bahwa gabungan konsonan dilambangkan hanya dengan satu bunyi?
2. Bagaimana media Papan Lipat (PAPAT) menjadi solusi untuk mengatasi kesadaran membaca huruf konsonan rangkap yang dilambangkan dengan satu bunyi saja.
3. Bagaimana implementasi media pembelajaran Papan Lipat (PAPAT) untuk mengatasi masalah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca huruf digraf?

C. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

- Media yang akan dikembangkan pada model pengembangan ini berupa media pembelajaran yang didesain untuk membantu peserta didik dalam membaca huruf digraf.
- Materi dalam pengembangan media ini akan dibatasi pada kata yang mengandung huruf konsonan rangkap /ng/ yang terletak pada akhir kata.

D. Fokus pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, maka fokus pengembangan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana media pembelajaran digital PAPAT (Papan Lipat) membantu peserta didik untuk memiliki kesadaran membaca huruf ng yang hanya dilambangkan dengan satu bunyi saja?
2. Bagaimana analisis masalah yang terjadi sehingga dapat terciptanya Papan Lipat (PAPAT)?
3. Bagaimana prosedur pengembangan yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan media Papan Lipat (PAPAT)?

4. Bagaimana hasil penerapan media Papan Lipat (Papat) pada peserta didik kesulitan membaca huruf digraf?

E. Kegunaan Hasil penelitian

Hasil pengembangan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf -- dan digraf pada peserta didik kesulitan membaca serta dapat bermanfaat bagi dunia pembelajaran Pendidikan khusus di era ini.

2. Segi praktis

- a. Bagi peserta didik

Melalui pengembangan media pembelajaran PAPAT (Papan Lipat) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca kata yang mengandung huruf digraf pada anak kesulitan belajar dengan media atau alat yang mampu membuat peserta didik tertarik dan memahami kata tersebut secara menyenangkan.

- b. Bagi guru

Melalui pengembangan media pembelajaran PAPAT (Papan Lipat) untuk peserta didik kesulitan membaca hurufdigraf, diharapkan mampu memberikan trobosan baru kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. Selain itu, dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran.

- c. Bagi sekolah

Melalui pengembangan media pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk sekolah memberikan fasilitas pembelajaran berupa media-media pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.